
MODEL KAJIAN SASTRA BANDINGAN BERPERSPEKTIF LINTAS BUDAYA (STUDI KASUS PENELITIAN SASTRA DI ASIA TENGGARA)

Langgeng Prima Anggradinata^{1*)}

¹⁾Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: anggradinata17@gmail.com

kronologi naskah:

diterima 9 Agustus 2019, direvisi 12 Agustus 2019, diputuskan 24 Juni 2020

ABSTRAK

Kajian sastra bandingan pernah menjadi kajian yang sangat berkembang dan memberi sumbangsih pada ilmu pengetahuan sastra. Namun, kini, kajian sastra bandingan berkurang peminat karena para peneliti lebih memilih metode, konsep, atau teori yang lebih mutakhir. Artikel ini bertujuan membahas metode kajian sastra bandingan menemukan model kajian sastra bandingan, khususnya di Asia Tenggara. Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka dengan membandingkan penelitian sastra bandingan yang telah dilakukan di Asia Tenggara. Artikel ini meninjau metode kajian sastra bandingan yang dilakukan oleh peneliti di Asia Tenggara. Hasilnya, kajian sastra bandingan cukup berkembang jika diperkaya metode, konsep, perspektif, dan teori baru, misalnya kajian lintas budaya, teori-teori kritis, dll. Dalam menggunakan kajian sastra bandingan, pengkaji dapat mencari persamaan satu karya sastra dengan karya sastra lain. Kemudian, pengkaji dapat melihat perbedaan kedua karya sastra itu. Pada tahap terakhir, pengkaji dapat menganalisis kedua karya sastra itu dengan pendekatan, konsep, atau teori tertentu, misalnya pendekatan lintas budaya.

Kata kunci: Asia Tenggara; lintas budaya; sastra bandingan.

LITERATURE COMPARISON STUDY MODEL WITH A CROSS-CULTURAL PERSPECTIVE (LITERATURE CASE STUDY RESEARCH IN SOUTHEAST ASIA)

ABSTRACT

The literature comparison study once became a very developed study and gave a contribution to the literature science. However, today, the comparative literature study dwindle its enthusiasts because the researcher prefers to choose the method, concept, or theory which are more sophisticated. This article aiming to examine the comparative literature study method and find the literature comparison study, spesifically in Southeast Asia. This article uses the literature review method by comparing the comparative literature research which has been done in Southeast Asia. This article observes the literature comparison study method which was done by the researcher in Southeast Asia. The results are, the literature comparison study is quite developed if enriched with method, concept, perspective, and new theory, for example cross culcural study, critical theories, etc. In using the literature comparison study, the researcher can discover the resemblance of one literature work with another work. Then, the researcher can perceive the differential of both literature works. In the last stage, the researcher can analyze both literature works with the approach, concept, or specific theory, for example cross cultural approach.

Keywords: Southeast Asia; cross cultural; literature comparison.

1. PENDAHULUAN

Di Asia Tenggara, kajian sastra bandingan cukup mendapat tempat. Berdasarkan catatan Sarjono (2013), Majelis Sastra Asia tenggara (Mastera) menggelar kuliah sastra bandingan. Kelas tersebut digelar dari satu universitas ke universitas lain secara berkala di setiap negara anggota Mastera. Tercatat sudah 15 seri kuliah sastra banding digelar.

Sebagaimana yang dikatakan Aziz (2013), kajian sastra bandingan muncul di negara dunia ketiga, misalnya, negara-negara Asia Timur (Tiongkok, India, Taiwan, Korea, Jepang, dll). Kemunculan dan gairah kajian sastra bandingan di negara dunia ketiga hampir dibarengi dengan melemahnya kajian sastra bandingan di Eropa. Pada akhir dekade 1970-an kajian sastra Eropa bergeser pada teori kesusastraan, kajian wanita, kajian budaya, film, dan media.

Seiringan dengan berjalannya waktu, sastra bandingan yang pernah populer pada dekade 1990-an di Indonesia pun berkurang peminatnya. Banyaknya pendekatan, teori, konsep, dan meluasnya paradigma dalam memandang karya sastra, membuat kajian sastra bandingan mulai meredup. Selain itu, pertanyaan “Untuk apa suatu karya sastra (modern) dibandingkan?” dari seorang dosen adalah pertanyaan yang mematikan; meruntuhkan nyali seorang sarjana yang ingin menggunakan metode ini dalam tesisnya.

Seorang mahasiswa pernah mengajukan proposal tesis kepada seorang dosen pembimbing. Ia hendak membandingkan naskah drama Friedrich Schiller dengan W.S. Rendra. Ia berasumsi bahwa gaya atau cerita dalam naskah drama W.S. Rendra terpengaruh oleh Friedrich Schiller. Kemudian, pertanyaan itu pun muncul, “Untuk apa suatu karya sastra (modern) dibandingkan?” Pertanyaan selanjutnya pun muncul, “Kalau kedua karya sastra itu *berbeda* atau *sama*, lantas apa signifikansinya?” Membandingkan kedua karya sastra, dalam konteks ini Jerman dan Indonesia, bukanlah hal yang salah. Kesalahan mahasiswa

tersebut adalah ia tidak memiliki tujuan yang jelas dalam penelitiannya. Hal ini membuat penelitiannya terkesan kering dan tidak bermakna.

Mahasiswa tersebut masih menggunakan cara ketika kajian sastra bandingan baru mulai dikerjakan di Prancis pada akhir abad ke-19. Pada saat itu, sekelompok penggagas sastra bandingan membuat Sekolah Prancis. Hosillos (Aziz, 2013) mengatakan bahwa pada tahun 1886, H.M. Posnett membuat prinsip-prinsip sastra bandingan. Menurutnya, sastra bandingan adalah suatu studi sumber dalam dan luar suatu wilayah, seperti halnya politik, yang memberi sumbangan kepada perkembangan kesusastraan suatu bangsa. Tokoh-tokoh Sekolah Prancis sendiri ialah Joseph Texte, Fernand Badesperger, Paul van Tieghem, Jean-Marie Carre, dan M.F. Guyard.

Pada waktu itu, menurut Aziz (2013) Sekolah Prancis masih menggunakan pendekatan yang digunakan ialah *historico-scientific*. Pendekatan ini melihat keterpengaruhannya suatu karya sastra terhadap karya lain dengan dengan membandingkan kedua (atau bisa jadi lebih) karya tersebut secara biner. Ini persis apa yang dilakukan mahasiswa yang disebutkan di atas; membandingkan karya Friedrich Schiller (Jerman) dengan W.S. Rendra (Indonesia) atau karya sastra Prancis dengan karya sastra Jerman. Menurut Basnett (Aziz, 2013), hal ini menjadikan kesusastraan Prancis lebih unggul dari negara lain.

Hal inilah yang dikritik oleh Sekolah Amerika yang muncul pada awal abad ke-20. Mereka menilai bahwa pendekatan *historico-scientific* adalah pendekatan yang tidak merepresentasikan kesusastraan sebenarnya dan merupakan pendekatan yang kaku. Kajian sastra bandingan seharusnya *lebih dari membandingkan karya sastra satu dengan yang lainnya*; lebih kompleks dari mencari persamaan dan perbedaan dan mencari keterpengaruhannya seorang pengarang satu dengan pengarang lainnya. Pendekatan seperti itu (*historico-scientific* atau oposisi biner) tidak

ada signifikansinya bagi kesusastraan. Bagi Sekolah Amerika, kajian sastra bandingan harus dapat melihat kandungan filsafat (falsafah), estetika, dan lain-lain dari sebuah karya sastra.

Remak (Damono, 2011) menjelaskan bahwa domain kajian sastra bandingan berada di luar batas-batas sebuah negara dan disiplin ilmu lainnya, misalnya seni, filsafat, sains, agama, dan lain-lain. Hematnya, metode ini membandingkan karya sastra suatu negara dengan negara lain dan membandingkan karya sastra dengan disiplin ilmu lain. Sastra bandingan merupakan metode, bukan sebuah teori untuk membedah karya sastra. Seorang pengkaji bisa menggunakan teori atau perspektif dan konsep apapun dalam membedah karya sastra, misalnya strukturalisme-semiotika, intertekstualitas, resepsi sastra, psikoanalisis, sosiologi sastra, dll. Berbagai perspektif atau konsep pun bisa digunakan, misalnya feminisme, pascakolonialisme, posmodernisme, aliran sastra, termasuk lintas budaya. Dengan demikian, penelitian yang menggunakan sastra bandingan sebagai pendekatannya akan menjadi lebih bermakna.

Persamaan atau perbedaan tidak hanya menjadi titik akhir sebuah penelitian. Persamaan atau perbedaan tersebut mestilah dimaknai oleh seorang sarjana. Tentu saja pemaknaan itu tidak lahir secara intuitif, tetapi harus berdasarkan suatu konsep atau teori tertentu. Dengan demikian, penelitian akan lebih mendalam dan memberi sumbangan bagi ilmu pengetahuan.

Seperti yang telah disebutkan di awal, sastra bandingan tidak menjadi pendekatan yang dominan dalam sejumlah penelitian di Asia Tenggara. Para sarjana, cenderung memilih teori sastra atau teori kritis sebagai pendekatan atau konsep untuk membedah karya sastra. Meski demikian, masih ada usaha untuk menggunakan pendekatan ini. Masih banyak penelitian yang menggunakan metode ini dengan berbagai metode dan teori. Makalah ini akan (1) melihat sejauh mana perkembangan kajian sastra bandingan dengan perspektif lintas

budaya, (2) sejauh mana studi dan perspektif ini dipraktikkan dalam sejumlah penelitian di Asia Tenggara; dan (3) potensi kajian sastra bandingan yang berperspektif lintas budaya.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka dengan membandingkan penelitian sastra bandingan yang telah dilakukan di Asia Tenggara. Artikel ini meninjau metode kajian sastra bandingan yang dilakukan oleh pengkaji di Asia Tenggara.

3. PEMBAHASAN

Model Kajian Sastra Bandingan Berperspektif Lintas Budaya

Shunqing (2013) menyadari bahwa kajian sastra bandingan mengalami krisis di akhir abad ke-20. Sejumlah ahli menilai bahwa metode sastra bandingan dinilai sudah ketinggalan zaman. Namun, apakah kajian sastra bandingan sudah benar-benar mati? Shunqing jelas-jelas menolak pernyataan itu. Masih ada harapan untuk membangkitkan atau membuat metode sastra bandingan signifikan kembali. Ia berpendapat bahwa dalam kajian sastra bandingan, harus ada hal baru yang ditawarkan. Hal yang paling mungkin untuk “memodifikasi” metode sastra bandingan ialah dengan mengolaborasikan metode sastra bandingan dengan perspektif studi lintas budaya (studi budaya).

Jika demikian, permasalahan yang muncul kemudian adalah apakah studi sastra akan tenggelam dalam studi budaya? Banyak studi sastra yang tidak menjadi studi sastra saat seorang sarjana menggunakan wacana, teori budaya atau teori kritis dalam studinya. Unsur-unsur karya sastra yang seharusnya muncul dalam penelitiannya tiba-tiba tenggelam oleh wacana yang terdapat dalam karya tersebut. Mestinya, kajian sastra bandingan bermula dari karya sastra kemudian menuju pada wacana yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat membuat kajian sastra bandingan akan lebih dalam.

Seperti apa yang dikatakan oleh Shunqing (2013) bahwa studi lintas budaya memiliki dua keuntungan. Pertama, kajian sastra bandingan dapat menjadi lebih dalam. Kedua, kajian sastra bandingan akan menjadi penanda internasionalisasi. Dalam kajian sastra bandingan tersebut, sarjana akan melihat kombinasi antara dua kebudayaan atau lebih dan dua karya sastra atau lebih. Lantas bagaimana cara mengaplikasikan metode ini dalam kajian sastra bandingan (dan lintas budaya)?

Dalam sebuah karya tentunya akan banyak hal yang bisa didapat, misalnya gaya bahasa, wacana dalam karya tersebut, penciptaan karya atau kepengarangan, bentuk karya sastra, resepsi pembaca, dll. Semua unsur itu sangat mungkin menjadi pintu masuk untuk membandingkan dua karya sastra. Tugas seorang sarjana ialah mengambil fokus dari apa yang ia dapatkan dalam satu atau dua karya sastra. Misalnya, seorang sarjana akan berfokus pada wacana.

Dalam sebuah karya sastra terdapat banyak wacana, misalnya eksistensialisme, diskriminasi, feminisme, pascakolonial, kekerasan, hak azasi manusia, dll. Tugas berikutnya adalah memilih salah satu wacana yang menonjol atau menarik dalam dua (atau lebih) karya sastra yang akan dibandingkan. Misalnya, sarjana tersebut melihat wacana feminisme atau gender cukup menonjol dalam dua karya.

Dalam konteks global, wacana yang tidak ada habis-habisnya didiskusikan ialah wacana feminisme (perempuan). Banyak karya sastra di dunia membicarakan wacana ini. Ini adalah kesempatan yang menarik bagi seorang sarjana untuk melakukan studi mengenai wacana feminisme dalam karya sastra di dunia. Tentu saja, pengarang setiap wilayah memiliki ciri khas dalam melihat wacana ini yang kemudian ia representasikan dalam karya sastra yang ditulisnya.

Pengarang Indonesia, seperti Toeti Heraty, Ayu Utami, Avianti Armand, dll. memiliki cara pandang yang berbeda dengan

pengarang Mesir Nawal El Saadawi atau pengarang Afrika lainnya Okot p'Bitek. Hal itu karena latar belakang budaya, lokasi, dan biografi setiap pengarang berbeda-beda. Karya Toeti Heraty banyak berbicara dominasi budaya patriarkat atau stereotipe perempuan dalam sebuah komunitas masyarakat. Sementara, Nawal El Saadawi banyak berbicara mengenai *opression*, represi, dan subordinasi yang dialami perempuan Mesir. Sementara Okot p'Bitek akan berbicara mengenai penindasan perempuan kulit hitam oleh laki-laki dan sesama perempuan. Semua pengarang—bahkan pengarang dalam satu wilayah—memiliki latar belakang yang berbeda-beda yang kemudian menghasilkan karya yang berbeda pula. Setiap pengarang atau perempuan dari suatu wilayah sangat mungkin memiliki pengalaman yang berbeda—mengenai subordinasi perempuan—dengan pengarang atau perempuan di wilayah lainnya.

Rahmah (2012) pernah membandingkan novel *Salam Maria* karya Muslimah Fatimah Busu (pengarang asal Malaysia) dengan novel *Dari Lembah Coolibah* karya Titis Basno P.I. (pengarang asal Indonesia). Dalam studinya, ia menggunakan perspektif gender dan religiositas (Islam). Kedua novel tersebut berkisah mengenai perempuan yang hidup sendiri. Tokoh novel pertama adalah seorang perawan tua, sementara tokoh novel kedua adalah seorang janda. Secara garis besar, novel tersebut menceritakan bagaimana tokoh utama mendapatkan diskriminasi dan subordinasi oleh lingkungannya karena hidup sendiri. Meski demikian, diskriminasi dan subordinasi yang mereka terima berbeda levelnya.

Menurut Rahmah (2012), tokoh Maria Zaitun dalam novel *Salam Maria* merupakan pribadi yang memiliki keteguhan hati dan memiliki mentalitas yang tinggi dalam menghadapi segala cobaan. Menurutnya, pengarang membuat tokoh ini “sempurna” tanpa celah. Saat ia dihina-dina oleh masyarakat, ia tetap bersabar dan senantiasa mendekatkan diri dengan Tuhannya. Pengarang novel ini ingin menyampaikan bahwa

perempuan yang tidak menikah adakalanya lebih mulia derajatnya dan tinggi martabatnya di sisi Tuhan.

Seperti halnya novel *Salam Maria*, menurut Rahmah (2012), dalam novel *Dari Lembah Coolibah* tokoh perempuan memiliki ketegaran dalam menghadapi segala cobaan. Ia mampu meresistensi persepsi dan perlakuan orang lain terhadap dirinya yang seorang janda. Tokoh ini pun taat kepada agama. Ia mencoba bertakwa dengan cara berhaji. Dengan berhaji, ia tidak hanya menjalankan rukun Islam, tetapi juga menegakkan syariat Islam. Selain itu, Ibu Noor diceritakan dan digambarkan sebagai seorang pebisnis yang berhasil. Ia juga memiliki sifat keibuan dan dermawan. Ia mampu memimpin keluarga; membimbing anaknya dengan baik. Menurut Rahmah (2012) pengarang hendak mengatakan bahwa perempuan pun mampu menjadi pemimpin sebuah keluarga. Meski terdapat isu mengenai penindasan terhadap perempuan, novel ini tidak berfokus pada isu itu. Novel ini atau pengarang lebih berfokus pada pencitraan positif perempuan.

Persamaan kedua novel ini, menurut Rahmah (2012), terletak pada pencitraan tokoh. Tokoh dicitrakan melalui bahasa yang positif. Hal ini adalah rekonstruksi yang dilakukan pengarang melalui bahasa. Menurut Rahmah (2012), kedua novel ini sama-sama menekankan ajaran agama dari perspektif tasawuf dan ilmu-ilmu fikih. Namun, Rahmah (2012) menilai bahwa novel *Salam Maria* memiliki hal yang lebih istimewa daripada novel *Dari Lembah Coolibah*. Hal itu karena terdapat bibliografi dalam novel ini. Bibliografi ini mengukuhkan pandangan pengarang mengenai agama. Novel *Salam Maria* membawa pemikiran keislaman yang mantap dan berani. Selanjutnya, novel ini juga membawa dampak yang mendalam dan mengesankan. Hal ini berbanding terbalik dengan novel Titis Basino yang cenderung sederhana; lebih memberikan kesan hiburan.

Di akhir tulisannya, Rahmah mempertanyakan kemenangan *Dari Lembah*

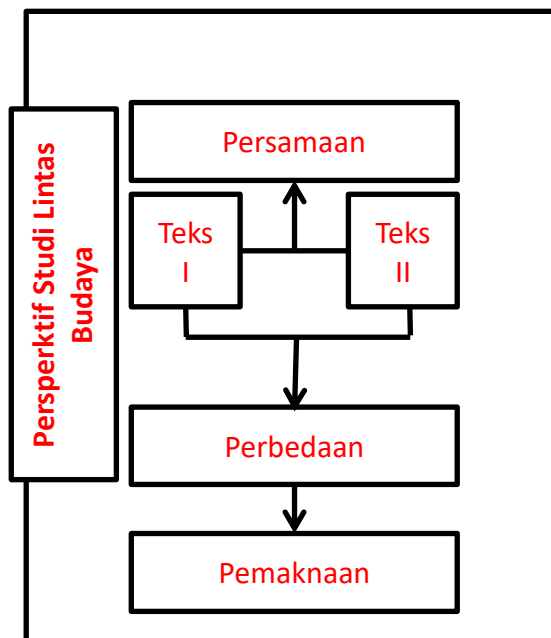
Coolibah sebagai novel pemenang Hadiah Sastra Mastera tahun 1999. Menurutnya, *Salam Maria* lebih layak karena keunggulan-keunggulan yang telah disebutkan di atas. Bahkan, ia meminta pihak-pihak tertentu untuk membuka mata untuk novel ini.

Studi yang dilakukan Rahmah kurang-lebih memperlihatkan apa yang dilakukan Sekolah Prancis pada akhir abad ke-19. Pada saat itu, seperti yang telah disebutkan di atas, karya sastra dibandingkan—salah satunya—untuk tujuan politis, yakni menjustifikasi karya sastra negara tertentu lebih unggul dari negara lain. Hal inilah yang ditentang oleh Sekolah Amerika.

Meskipun Rahmah menggunakan perspektif gender dalam studinya, ia tidak menemukan karakteristik budaya yang dianut dan terepresentasi dalam kedua karya sastra tersebut. Pendedahan panjang lebar dan detail mengenai citra perempuan dalam dua karya novel tersebut hanya sampai pada pendedahan persamaan dan perbedaan kedua novel tersebut dan berakhir pada justifikasi.

Dengan demikian, perlu model kajian tertentu untuk membuat kajian sastra bandingan menjadi lebih bermakna. Lihat gambar berikut ini.

Gambar 1. Model Kajian Sastra Bandingan Berperspektif Lintas Budaya



Berdasarkan gambar 1 di atas, sebelum memulai mengkaji suatu teks sastra, *pertama*, seorang pengkaji dapat memilih dua atau lebih teks yang memiliki kesamaan, baik unsur naratif atau tema. Dalam memilih teks sastra tersebut, seorang pengkaji dapat/harus menggunakan perspektif lintas budaya. Pengkaji dapat berfokus pada representasi budaya yang ditampilkan dalam kedua teks sastra yang dikaji. Persamaan dalam karya sastra ini perlu ditemukan agar pengkaji berfokus pada suatu topik. Misalnya, pengkaji menemukan kesamaan konflik dalam *dua atau lebih* karya sastra berbeda lokus budaya atau negara. Pengkaji dapat menggunakan konflik dalam karya sastra itu sebagai topik yang akan dibahas dalam penelitian.

Kedua, pengkaji dapat membuat perbandingan perbedaan antara kedua teks sastra itu dengan menggunakan perspektif lintas budaya. Dalam setiap karya sastra pasti terdapat perbedaan apalagi karya sastra yang diciptakan di lokus budaya atau negara yang berbeda. Perbedaan ini harus ditemukan oleh pengkaji sebagai landasan analisis selanjutnya.

Ketiga, pengkaji dapat memaknai perbedaan itu. Pertanyaan yang akan muncul pada tahap ini adalah “Bagaimana perbedaan itu terjadi?” Pengkaji dapat memperkaya pemaknaan dengan menghubungkan hasil temuannya dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi. Perbedaan yang terjadi dalam kedua teks sastra itu pasti dilatarbelakangi oleh perbedaan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi yang menjadi genetik dari kedua teks sastra itu.

Dengan demikian, melalui karya sastra, pengkaji dapat menemukan dan memaknai perbedaan budaya pada suatu lokus budaya atau negara yang berbeda. Temuan dan pemaknaan ini dapat menjadi dasar pemikiran dan kebijakan untuk berinteraksi antara negara satu dengan negara lainnya.

Penelitian yang dilakukan Faruk HT menjadi contoh yang tepat dalam melihat model kajian sastra bandingan dengan perspektif lintas budaya. Dalam penelitiannya, ia membandingkan novel *Tembok Tidak Tinggi*

karya A. Samad Ismail (Malaysia) dan *Mereka yang Dilumpuhkan* karya Pramoedya Ananta Toer. Kedua novel ini berkisah mengenai penjara. Dalam studinya, ia memperlihatkan cara pandang manusia terhadap penjara. Ia melihat bagaimana manusia memersepsi, memahami, mengambil sikap dan tindakan terhadap penjara.

Faruk (2008) melihat bahwa novel *Tembok Tidak Tinggi* memandang penjara sebagai bangunan yang membatasi ruang gerak manusia. Karena tembok penjara tersebut tidak terlalu tinggi, manusia masih bisa memandang ke ruang terbuka, bahkan bisa saja tembok tersebut dilompati. Berbeda dengan *Tembok Tidak Tinggi*, novel Pramoedya Ananta Toer melihat bahwa penjara adalah “sebuah kekuatan yang tidak harus atau tidak selalu bersifat fisik, melainkan dapat pula menjadi kekuatan apapun yang lebih abstrak, entah kekuatan mental maupun spiritual, entah kekuatan ekonomi, politik, maupun budaya.” Dari sini, menurut Faruk terlihat perbedaan sikap manusia. Pada novel A. Samad Ismail, manusia cenderung optimistis karena menganggap penjara adalah benda mati, sedangkan pada Pramoedya Ananta Toer, manusia cenderung pesimistis karena memandang penjara sebagai kekuatan yang hidup yang melemahkan seseorang yang berada di dalamnya.

Selain itu, terdapat perbedaan yang mencolok pada kedua novel ini. Menurut Faruk (2008), tokoh pada novel *Tembok Tidak Tinggi* memperlihatkan pengalaman atau penderitaan fisik saat ia berada di dalam penjara, misalnya makanan yang tidak enak, baju yang terbatas, dan penderitaan-penderitaan yang bersifat fisik. Sementara, dalam novel *Mereka yang Dilumpuhkan*, tokoh mengungkapkan penderitaan mental, misalnya ketidakbebasan diri. Novel A. Samad Ismail cenderung mengetengahkan persoalan hukum formal yang berlaku, sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan: yang salah harus dihukum dan yang benar tidak seharusnya dihukum. Faruk menyebut novel ini lebih bersifat normatif dan mengetengahkan persoalan etik. Sementara itu,

novel *Mereka yang Dilumpuhkan* cenderung filosofis. Dalam novel ini, penjara adalah persoalan harga diri, martabat manusia, penghinaan dan penindasan terhadap hak asasi manusia. Bagi novel ini, kebebasan bukan sekadar bebas dari penjajahan, melainkan bebas menentukan pilihan.

Faruk (2008) berpendapat bahwa perbedaan tersebut merepresentasikan perbedaan masyarakat Malaysia (yang direpresentasikan novel *Tembok Tidak Tinggi*) dan Indonesia (yang direpresentasikan novel *Mereka yang Dilumpuhkan*) secara kultural. Kesimpulannya: (1) Masyarakat Malaysia hidup secara komunal, sementara masyarakat Indonesia hidup secara individual; (2) Masyarakat Malaysia berorientasi etik, sementara masyarakat Indonesia berorientasi filsafat; (3) Masyarakat Malaysia bersifat syariat, sementara masyarakat Indonesia makrifati; (4) Di Malaysia hukum objektif lebih kuat daripada subjektivitas warga negara, sementara di Indonesia sebaliknya dan karena itu masyarakat Indonesia tidak mudah dihegemoni.

Pada mulanya, menurut Faruk (2008), Indonesia menjadi inspirasi Malaysia. Hal tersebut terlihat pada masa kemerdekaan dan masa peralihan dari Orde Baru ke reformasi. Namun, kini menjadi terbalik. Indonesia memandang Malaysia sebagai inspirasi atau gambaran masa depan Indonesia. Indonesia hanya sampai pada rumusan filosofis atau pada tataran abstrak; Indonesia tidak mampu membuat rumusan filosofis itu menjadi kenyataan objektif.

Jika penelitian yang dilakukan oleh Faruk disederhanakan dalam bentuk model kajian sastra bandingan berperspektif lintas budaya, bentuknya adalah sebagai berikut.

Gambar 1. Model Kajian Sastra Bandingan Berperspektif Lintas Budaya dalam Penelitian Faruk HT



Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penelitian Faruk. Pertama, Faruk melatarbelakangi penelitiannya dengan melihat kondisi sosial, politik, dan kebudayaan Indonesia-Malaysia. Inilah yang menjadi pijakan dalam memilih dan mengkaji dua novel tersebut.

Kedua, ia melihat persamaan kedua karya sastra tersebut secara makro, yakni sama-sama menceritakan hubungan manusia dan penjara. Seperti yang disebutkan di atas, hendaknya seorang sarjana melihat hal atau wacana yang menarik dalam dua buah karya sastra yang akan dibandingkan. Namun, persamaan ini hanya menjadi benang merah yang menghubungkan dua karya atau lebih. Persamaan ini bukan menjadi bahan kajian, justru perbedaanlah yang dicari.

Ketiga, ia melihat perbedaan kedua karya sastra dan menjadikannya fokus kajian sastra bandingan. Dari perbedaan itu, studi budaya akan bekerja dengan baik. Studi lintas budaya akan melihat perbedaan antara dua wilayah. Perbedaan tersebut justru akan memperkaya atau memperagam kebudayaan di

dunia. Ini seperti semangat posmodern: (1) Melenyapkan homogenisasi dan sentralisasi; (2) Menekankan pada heterogenisasi; (3) Mengangkat lokalitas keranah global; (4) Menyadarkan adanya lokalitas yang berbeda untuk kepentingan pluralitas budaya; dan sebagainya.

Keempat, studi tersebut tidak menghilangkan unsur-unsur sastra. Kajian sastra dalam studi tersebut tidak terkubur dalam telaah lintas budaya. Telaah lintas budaya dalam studi ini berdasarkan telaah sastra yang telah dilakukan sebelumnya.

Kelima, Faruk menghubungkan apa yang terkandung dalam kedua novel tersebut dengan kenyataan politik, sosial, dan budaya di Indonesia dan Malaysia. Kajian sastra bandingan berperspektif lintas budaya tidak hanya berakhir pada analisis sastra; pada persamaan atau perbedaan. Studi ini haruslah sampai pada analisis budaya yang terepresentasi pada karya sastra yang dikaji. Dengan demikian, karya sastra menjadi lebih bumi dan kajian sastra bandingan akan lebih mendalam dan signifikan.

Potensi Kajian Sastra Bandingan Berperspektif Lintas Budaya di Asia Tenggara

Asia Tenggara memiliki keragaman budaya yang luar biasa. Ada banyak suku bangsa dan ras yang tinggal di wilayah tersebut. Masing-masing dari mereka memformulasikan cara hidup dan memiliki kebudayaannya masing-masing. Di sinilah tercipta keragaman budaya di Asia Tenggara. Sastra sebagai produk budaya senantiasa merekam kehidupan sebuah komunitas masyarakat. Melalui sastra, seseorang dapat melihat budaya suatu komunitas masyarakat, misalnya cara hidup atau adat istiadat masyarakat Jawa, Sunda, Melayu, Tionghoa, India imigran, atau masyarakat pesisir di Asia Tenggara.

Di Asia Tenggara, cukup banyak karya sastra, baik modern maupun klasik, yang merepresentasikan kehidupan masyarakat pesisir. Studi yang dilakukan Hamid (2012)

yang berjudul “Sastera dan Budaya Wilayah Pesisir: Kenyataan, Cabaran dan Harapan” perlu dilanjutkan. Ia melihat cara hidup orang pesisir di wilayah Brunei. Menurutnya, pantun-pantun orang pesisir Brunei menggambarkan kekuatan, tekad, dan nilai-nilai yang keislaman. Namun, hal yang paling ditekankan dalam pantun orang pesisir Brunei ialah patriotisme, nasionalisme, dan anti-imperialisme, misalnya, syair *Awang Semauni*. Menurut Hamid (2012) Syair tersebut “memperlihatkan perjuangan pengambil alihan kembali tanah leluhur dana ketuaan negara ini (baca: Brunei) sebagai milik orang Melayu, maka itu penjajah harus disingkirkan.”

Darma (2013) pula sedikit membahas syair dari Brunei. Sama halnya dengan Hamid, ia mengatakan bahwa syair dari Brunei menggambarkan kolonialisme. Hal ini tergambar di *Syair Rakis*. Syair tersebut memperlihatkan tanda-tanda keruntuhan Brunei sebagai kerajaan yang berdaulat. Dalam syair tersebut digambarkan bagaimana Inggris mengambil wilayah Serawak dan Singapura. Lantas bagaimana dengan pantun masyarakat pesisir di Indonesia.

Studi yang dilakukan Mahayana (2013) bisa menjadi pintu masuk untuk melihat syair/pantun dari Madura yang dikenal sebagai masyarakat pesisir. Jika menyimak hal yang dikemukakan Mahayana (2013), kecenderungan pantun Madura (*paparegan*) berisi falsafah hidup orang Madura. Tentu saja ada hal-hal yang harus dijawab dan dipertimbangkan. *Pertama*, apakah ada pantun dari Brunei yang berisi falsafah hidup orang Brunei? Jika ada, akan menarik untuk dibandingkan dengan pantun Madura. *Kedua*, apakah ada pantun Madura yang merekam jejak kolonialisme? Jika ada, akan muncul pertanyaan: bagaimana sikap orang Madura terhadap kolonialisme? Jika tidak ada, apakah kolonialisme tidak menjejak di benak masyarakat Madura.

Selain itu, hal yang signifikan untuk dibahas ialah mengenai interaksi budaya antara etnis Tionghoa dengan Bumiputera di negara-

negara Asia Tenggara, khususnya Malaysia, Indonesia, Singapura, dan Brunei. Tentu saja terdapat perbedaan interaksi budaya antara etnis Tionghoa dengan Bumiputera di negara-negara tersebut. Interaksi itu bisa jadi terekam dalam karya sastra.

Di Indonesia, sejumlah karya sastra merekam interaksi budaya antara etnis Tionghoa dan Bumiputera. Dari masa ke masa interaksi ini mengalami perubahan. Banyak konflik yang terjadi antara etnis Tionghoa di Indonesia dengan Bumiputera. Etnis Tionghoa mengalami diskriminasi dalam kurun waktu yang amat panjang. Berbagai karya merekam jelas persoalan ini. Pengarang Veven Sp. Wardhana, Lang Fang, Clara Ng, Sunlie Thomas Alexander, Hanna Fransisca, Ario Sasongko adalah pengarang yang kerap merekam kehidupan etnis Tionghoa—sebagian malahan dengan konsisten memotret diskriminasi yang dialami etnis Tionghoa.

Hanna Fransisca merupakan salah satu pengarang yang konsisten memotret diskriminasi yang dialami etnis Tionghoa. Penulis makalah ini sendiri pernah melakukan studi terhadap kumpulan puisi *Konde Penyair Han* karya Hanna Fransisca. Dari beberapa puisinya terlihat ketidakseimbangan relasi antara etnis Tionghoa dan Bumiputera (Anggradinata, 2014). Beberapa puisi menghadirkan kembali memori diskriminasi yang dialami etnis Tionghoa, misalnya pada masa Orde Baru dan peralihan dari masa Orde Baru ke reformasi.

Lantas bagaimana interaksi lintas budaya antara etnis Tionghoa dengan Bumiputera di negara lain? Apakah terjadi diskriminasi? Tentu kondisi etnis Tionghoa di Indonesia berbeda dengan di Malaysia yang cenderung kondusif; gesekan antar etnis cukup jarang terjadi. Demikian pula dengan Singapura yang terkenal sangat kosmopolitan—selain etnis Tionghoa di sana sangat dominan. Topik ini penting untuk dibahas. Hal ini akan memperlihatkan keragaman budaya di Asia Tenggara. Keragaman budaya beserta keunikannya akan memperkaya Asia Tenggara.

4. KESIMPULAN

Metode, konsep, perspektif, dan teori baru dapat memperkaya kajian sastra bandingan. Salah satu konsep, perspektif, dan teori adalah perspektif lintas budaya. Dalam hal ini pengkaji dapat membandingkan kedua budaya yang terdapat dalam karya sastra. Perbandingan itu bukan hanya sampai pada persamaan dan perbedaan, melainkan pengkaji dapat memaparkan latar belakang persamaan dan perbedaan yang terjadi dari segi politik, sosial, dan budaya pada masing-masing lokus budaya (negara).

Dengan demikian, model kajian sastra bandingan berperspektif lintas budaya dapat diterapkan. *Pertama*, pengkaji dapat mencari persamaan satu karya sastra dengan karya sastra lain. *Kedua*, pengkaji dapat melihat perbedaan kedua karya sastra itu. *Ketiga*, pengkaji dapat menganalisis kedua karya sastra itu dengan pendekatan, konsep, atau teori tertentu, misalnya pendekatan lintas budaya.

REFERENSI

- Anggradinata, L.P. (2014). Representasi Relasi antara Etnis Tionghoa dan Bumiputera dalam Kumpulan Puisi *Konde Penyair Han* Karya Hanna Fransisca. *Lingua Idea*, 5(2), 21-35.
- Aziz, S.A. (2013). Kesusastraan Bandingan dalam Ruang Kekuasaan dan Pemikiran. *Jurnal Kritik*, 4, 9-26.
- Darma, B. (2012). *Dermaga Sastra Indonesia: Penjajahan, Nasionalisme, Kemelayuan*. *Jurnal Kritik*, 4, 121-138.
- Damono, S.D. (2011). *Sastra Bandingan*. Tangerang Selatan: Editum.
- Faruk. (2008). Kisah Penjara Etis dan Filosofis: Analisis Lintas Budaya atas *Tembok Tidak Tinggi* Karya A. Samad Ismail dan *Mereka yang Dilumpuhkan* Karya Pramoedya Anantatur. *Humaniora*, 20(2), 224-235.
- Hamid, H.H.H.A. (2012). Sastera dan Budaya Wilayah Pesisir: Kenyataan, Cabaran dan Harapan. *Pangsura*, 32(17), 48-60.

-
- Mahayana, M.S. (2013). Pantun sebagai Potret Sosil Budaya Tempatan: Perbandingan Pantun Melayu, Jawa, Madura, dan Betawi. *Jurnal Kritik*, 4, 85-100.
- Rahmah, N.Ab. (2012). Kepengarangan Muslimah Fatimah Busu (Malaysia) dan Titis Basino P.I. (Indonesia). *Pangsura*, 32(17), 61-77.
- Sarjono, A.R. (2013). Sastra Bandingan sebagai Tantangan. *Jurnal Kritik*, 4, 2-8.
- Shunqing, C. (2013). *Cross-Culture: A New Change and Breakthrough of Comparative Literature*. *Jurnal Kritik*, 4, 61-65.